

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril dengan *lafaz* dan maknanya dari Allah Swt. yang dimulai dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat al-Nās. ¹Al-Quran yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Quran al-Karīm, bacaan sempurna lagi mulia itu. Al-Quran dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Al-Quran dipelajari bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya. Al-Quran dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.²

¹ Said Agil Husain al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*, cet. 2 (Jakarta, Ciputat Press, 2002), h. 13.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 19 (Bandung, Mizan, 2007), h. 9.

Kajian terhadap al-Qur'an dalam setiap generasi sejak zaman Rasulullah hingga zaman kontemporer telah melahirkan ilmu yang berbicara tentang al-Qur'an dan hal-hal yang melingkupinya. Karena aspek-aspek yang dapat dikaji dalam al-Qur'an sangat luas maka ilmu yang berkaitan dengan *'ulūm al-Qur'an* pun sangat banyak jenis atau ragamnya. Pada perkembangannya lahirlah beragam cabang ilmu al-Qur'an dan ilmu tafsir.

Secara garis besar ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dapat diketahui dengan berpegang pada dua hal, yaitu riwayat/*naql* dan rasional/akal. Ilmu-ilmu yang diperoleh melalui riwayat atau *naql* adalah ilmu-ilmu yang berhubungan banyak dengan riwayat saja (*naql*). Di antara ilmu-ilmu tersebut adalah *'ilm al-qirā'ah*,³ dan *'ilm al-asbāb al-nuzūl al-Qur'ān*.⁴ Sedangkan ilmu-ilmu yang berdasarkan *dirāyah* atau rasional adalah ilmu-ilmu al-Qur'an yang diperoleh melalui *tafakkur* dan *ta'ammul* (penelaahan secara mendalam), *nasakh* dan *mansūkh*,⁵ *muḥkam* dan *mutasyābih*,⁶ *munāsabah*,⁷ *fawātih al-suwar* (pembuka surat), *mu'jizat*

³ *'Ilm al-qirā'ah* adalah ilmu yang mempelajari tentang mazab (aliran) pengucapan al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qurā'* sebagai suatu mazab yang berbeda dengan mazab lainnya. Lihat Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, cet ke-13 (Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia, 2002), h. 247

⁴ *Asbab an-nuzul* adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an, dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikannya masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 60-62.

⁵ Pengertian *nasakh* menurut istilah ialah mengubah ketentuan hukum/peraturan yang pertama diganti dengan yang baru, yang lain ketentuannya. Sedangkan *mansukh* ialah hukum syara' yang diambil dari dalil syara' yang pertama, yang belum di ubah dengan dibatalkan dengan hukum dari dalil syara' baru yang datang kemudian. Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2009), h.109-122.

⁶ *Muḥkam* adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas. Adapun *mutasyābih* adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas. Yang masuk dalam kategori ini adalah *mujmal* (global) , *mu'awwal* (harus ditakwil), *musykil* dan *mubham* (ambigius). Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, h. 243.

(kemukjizatan al-Qur'an), dan lain-lain.⁸ Misalnya lagi apabila kita membaca al-Qur'an, maka akan kita dapati bacaan-bacaan yang istimewa di dalamnya, salah satunya adalah terdapat huruf-huruf hijaiyah yang terdapat di awal beberapa surat dalam al-Qur'an, misalnya ن, ص, الر, الم dan sebagainya. Huruf-huruf tersebut dalam diskursus '*ulūm al-Qur'an* dikenal dengan *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Dalam banyak literatur '*ulūm al-Qur'an*, pembahasan tentang *al-aḥruf al-muqatta'ah* ini, sering dimasukkan ke dalam bab *fawātih al-suwar*. Hal ini karena memang pada kenyataannya *al-aḥruf al-muqatta'ah* merupakan bagian dari *fawātih al-suwar*.

Banyak ulama telah melakukan kajian mendalam tentang pembukaan surah-surah al-Qur'an, misalnya Ibn Abi al-Asba' yang menulis sebuah kitab tentang bab ini, yaitu kitab *al-Khawāṭir al-Sawānih fī Asrār al-Fawātih*. Ia mencoba menggambarkan tentang beberapa kategori dari pembukaan-pembukaan surah yang ada di dalam surah yang ada di dalam al-Qur'an. Pembagian karakter pembukaannya adalah sebagai berikut: *pertama*, pujian terhadap Allah Swt. yang dinisbahkan kepada sifat-sifat kesempurnaan Tuhan. *Kedua*, dengan menggunakan huruf-huruf *hijaiyah*, yang terdapat dalam 29 surat. *Ketiga*, dengan menggunakan kata seru (*aḥruf al-nidā'*) yang terdapat dalam sepuluh surah. *Keempat*, kalimat berita (*jumlah khabāriyyah*) yang terdapat dalam 23 surah. *Kelima*, dalam bentuk sumpah (*al-qasam*) yang

⁷ Menurut konteks ulumul Qur'an *munasabah* berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat baik korelasi itu bersifat umum atau khusus, rasional (*aqli*) persepsi (*Ḥassiy*) atau imajinatif (*khayālī*) atau korelasi berupa sebab akibat, illat dan *ma'lūl*, perbandingan dan perlawanan. Rosihan Anwar. *Ulumu al-Quran*. h. 83.

⁸ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar* (Pekanbaru: Amzah, 2002), h. 6

terdapat dalam 15 surah.⁹ Dalam pembagian ini kajian *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah* terdapat pada pembagian yang ke dua dari *fawāṭiḥ al-suwar*. Secara keseluruhan *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah* terdiri dari 14 bentuk, yaitu: terdiri dari satu huruf: ص, ق, ن, dua huruf: طه, حم, طس, سه, tiga huruf: الم, الر, طسم, empat huruf: المر, المص dan lima huruf: حم عسق, كهيعص.

Berbicara tentang *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah*, hal ini merupakan salah satu realitas keistimewaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Bahkan, ada yang menyebut bahwa *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah* adalah huruf-huruf yang misterius. Huruf-huruf ini dianggap asing yang tidak bisa dipahami maknanya secara detail dan pasti.¹⁰ Hampir tidak ada ulama yang berhasil mengungkap makna huruf-huruf tersebut dengan latar belakang yang valid. Berdasarkan hal tersebut *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah* merupakan bagian dari ayat *mutasyābihāt*. Karena ia bersifat *mujmal* (global), *mu'awwal* (perlu ditakwil), dan *musykil* (sulit dipahami). Hal ini merupakan salah satu tanda ke-Maha Tahu-an Allah Swt. Namun, meskipun ini ayat *mutasyābihāt*, banyak dari kalangan mufassir yang berusaha menggali makna yang terkandung dalam firman Allah tersebut.

Kajian tentang *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah* ini dikalangan para ulama terjadi perbedaan pendapat. Pendapat pertama diusung oleh para ulama salaf dengan lebih memilih untuk berhati-hati dan berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut telah tersusun sejak azali sedemikian rupa, melengkapi segala yang

⁹ Acep Hermawan, *Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), h. 102.

¹⁰ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: CV Rajawali, 1991), h. 96.

melemahkan manusia dari upaya mendatangkan yang serupa al-Qur'an.¹¹ Bahkan karena kehati-hatiannya tersebut mereka tidak berani memberi penafsiran dan tidak berani mengeluarkan pendapat yang tegas terhadap huruf-huruf itu. Mereka berkeyakinan bahwa Allah sendiri yang mengetahui tafsirnya. Hal ini menjadi suatu kewajaran yang berlaku bagi ulama salaf kerana dalam hal teologi pun mereka menolak terjun dalam pembahasan hal-hal yang suci seperti ungkapan “*istiwa Allah*” adalah cukup diketahui, hal ini harus kita percayai, mempersolakan hal itu adalah *bid'ah*.¹² Hal ini didasarkan pada beberapa riwayat berikut al-Sya'bī berkata:

إِنَّمَا مِنَ الْمِثْلِيَّاتِ نُؤْمِنُ بِظَاهِرِهَا وَنَكْتُلُ الْعِلْمَ فِيهَا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Ayat-ayat tersebut termasuk *mutasyābihāt*, kami beriman akan keberadaannya, dan kandungannya kami serahkan kepada Allah.

Hal ini diperjelas lagi dengan pernyataan Alī bin Abi Ṭālib

إِنَّ لِكُلِّ كِتَابٍ صَفْوَةً ، وَصَفْوَةٌ هَذَا الْكِتَابِ حُرُوفُ التَّهَجِّي

Setiap kitab suci mempunyai keistimewaan dan keistimewaan kitab suci ini adalah *tahajjī (hijāiyah)*.¹³

Dan ungkapan Abu Bakar al-Ṣiddīq:

فِي كُلِّ كِتَابٍ سِرٌّ ، وَسِرُّهُ فِي الْقُرْآنِ أَوَائِلُ السُّورِ

Di tiap-tiap kitab ada rahasianya, dan rahasia al-Qur'an adalah permulaan-permulaan surat.¹⁴

¹¹ M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 127.

¹² Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar* (Pekanbaru: Amzah, 2002), h. 93.

¹³ Muḥammad Rasyīd bin 'Alī Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (t.tp.: al-Haiah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1990), juz 8, h. 267.

¹⁴ Muṣṭafā Dīb al-Bigā, Muḥyī al-Dīn Dīb Mustawā, *al-Wāḍiḥ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-'ilm al-Insāniyah, 1998), juz 1, h. 136.

Sedangkan kelompok kedua adalah ulama yang dengan kemampuan akalinya berusaha mengungkap rahasia-rahasia yang ada dibalik *al-ahruf al-muqatta'ah* tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa disamping takwilnya hanya diketahui oleh Allah, namun juga bisa diketahui oleh manusia.¹⁵

Perbedaan sikap di atas sebenarnya berangkat dari perbedaan penafsiran terhadap firman Allah:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (7)

Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt*. Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyābihāt*. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyābihāt* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Ali Imran:7)¹⁶

Perbedaan pendapat ini berpangkal pada masalah *waqaf* pada ayat :
 وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ. Apakah kedudukan lafaz ini sebagai *mubtada'* yang khabarnya adalah *يَقُولُونَ*, dengan 'wawu' diperlakukan sebaga huruf *isti'naf* (permulaan) dan waqaf dilakukan pada lafaz: وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ ataukah ia *ma'tūf*, sedangkan lafaz *يَقُولُونَ*, menjadi hal dan waqafnya pada lafaz *يَقُولُونَ فِي الْعِلْمِ*.¹⁷

¹⁵Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 270.

¹⁶Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 239.

¹⁷Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 307.

Menanggapi hal ini *mazab ‘ulama salaf* meyakini bahwa *waqaf* dalam ayat tersebut pada lafal *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ*, sedangkan huruf ‘wawu’ dalam lafadz *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ*, adalah sebagai permulaan, oleh karena itu mereka mewajibkan untuk tidak menakwilkan ayat-ayat *mutasyābihāt*, namun hanya mencukupkan dengan mengimaninya saja, karena tidak ada yang tahu takwilnya kecuali Allah SWT.¹⁸

Sedangkan *mazab ulama’ khalaf*, diantaranya Imām Mujāhid dan para sahabatnya serta Imām Nawāwī memilih pendapat bahwa lafadz *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* di ‘*aṭaf*-kan kepada lafaz *Allah*. Pendapat ini berasal dari riwayat Ibnu ‘Abbās, berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut:

- Hadis riwayat Mundzir dari Mujāhid dari Ibnu ‘Abbās r.a. mengenai firman Allah:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ أَنَا مِمَّنْ أَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ

Ibnu ‘Abbās berkata: “saya termasuk orang yang lebih mengetahui takwilnya”

- Hadis riwayat Ibnu Abi Ḥatim dari al-Daḥak yang berkata:

الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَعْلَمُونَ تَأْوِيلَهُ وَلَوْ لَمْ يَعْلَمُوا تَأْوِيلَهُ لَمْ يَعْلَمُوا نَا نَسْخَهُ مِنْ مَنْسُوحِهِ وَلَا خِلَالَهُ مِنْ حَرَامِهِ وَلَا مُحْكَمَهُ مِنْ مُتَشَابِهِهِ

“Orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui takwilnya. Sebab jika mereka tidak mengetahui takwilnya, tentu mereka tidak mengerti mana yang nasikh dari mana yang mansukh, dan tidak mengetahui mana yang halan dari yang haram serta mana yang *muḥkam* dari yang *mutasyābih*”

¹⁸ Usman, *Ulumul Qur’an*, h. 240.

Imām Nawāwī mengatakan, bahwa pendapat inilah yang paling shahih. Sebab, adalah tidak mungkin Allah akan mengkhithab hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya.¹⁹

Dari golongan ulama ke dua inilah muncul beragam hasil pentakwilan *al-aḥruf al-muqāṭṭ‘ah*. Misalnya Ibn ‘Abbās mentakwilkan *alif lam mim* dengan *Ana Allāh A’lam* (Aku Tuhan Yang Maha Mengetahui); huruf *alif lam ṣad* dengan *Ana Allāh Afḍal* (Aku Tuhan yang Lebih Baik); dan huruf: *alif lam ra’* dengan *Ana Allāh Arā* (Aku Tuhan Yang Maha Mengetahui), dan lain sebagainya. Demikian juga ketika menafsirkan huruf *Kaf-Ha-Ya-‘Ain-Ṣad* ia mengatakan *Kaf* berarti *Karīm* (Maha Pemurah), *Ha* berarti *Hādīn* (Maha Pemberi Petunjuk), *Ha’* berarti *Ḥakīm* (Maha Bijaksana), *‘Ain* berarti *‘Alīm* (Maha Mengetahui), dan *Ṣad* berarti *Ṣādiq* (Maha Benar). Sementara itu, dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa ketika mentakwilkan huruf *Kaf-Ha-Ya-‘Ain-Ṣad* Ibn ‘Abbās mengatakan: *Kāfīn Hādīn Āmīnin ‘Ālimin Ṣādiqin*.²⁰

Berkaitan dengan kajian *al-aḥruf al-muqāṭṭ‘ah* salah satu mufassir yang membahas panjang lebar tentang makna *al-aḥruf al-muqāṭṭ‘ah* adalah Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin ‘Umar yang masyhur dengan nama Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab tafsirnya *Mafātīḥ al-Gaib*. Kitab tafsir ini juga sangat masyhur dikenal dengan nama *Tafsīr al-Rāzī*. *Tafsīr al-Rāzī* merupakan salah satu di antara tafsir klasik yang metode analisisnya berbeda

¹⁹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an*, h. 254.

²⁰ Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥis fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (t.t.p.: Dār al-‘Ilm lil-Malāyīn, 2000), h. 239.

dengan tafsir klasik yang lain, yaitu dengan menonjolkan logika (*al-ra'yu*) sehingga kalangan peneliti al-Qur'an memasukkan kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* ke dalam tafsir yang *bi al-ra'yi*.²¹ Tafsir *Mafātīh al-Gaib* termasuk kategori tafsir *bi al-ra'yi al-mamdūh al-jāiz* (terpuji dan boleh digunakan) yang terpenting dan monumental dalam jajaran tafsir *bi al-ra'yi* yang lain. *Tafsīr al-Rāzī* dikatakan terpuji dan boleh digunakan karena kandungan tafsirnya sesuai dan tidak bertentangan dengan paham akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.²² Salah satu corak yang menonjol dalam penafsiran al-Rāzī adalah kajian kebahasaan. Dalam penafsirannya al-Rāzī selalu menguraikan masalah kebahasaan bahkan hampir setiap ayat tidak pernah lepas dari kajian kebahasaan. Misalnya ketika al-Rāzī menafsirkan *أَعُوذُ بِاللَّهِ*, ia menjelaskan bahwa *اعوذ* merupakan bentuk *fi'il muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sedang berlangsungnya pekerjaan atau waktu akan datang), huruf *ب* disebut *ilsāq* yang merupakan bagian dari *ḥuruf jarr* dan lafat *الله* merupakan *isim 'alam* atau *isim musytaq*.²³

Begitu juga kajian tentang *al-aḥruf al-muqatta'ah* dijelaskan oleh al-Rāzī dengan mencantumkan pembahasan dengan pendekatan bahasa (*lugawī*) atau *naḥwu-ṣaraf*. Salah satu contoh ketika al-Rāzī menafsirkan Q.S. Hūd/11: ²⁴ *الر*. Al-Rāzī menjelaskan *الر* dengan membaginya menjadi

²¹ Muḥammad Ḥusain al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (t.tp.:t.p., t.th.), juz 4, h. 52. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

²² Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut : Dār al-Fikr, t.th.), juz 2, h. 65.

²³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, tahq. Khafīl al-Mayas, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), juz 1, h. 18

²⁴ *Ibid.*, juz 17, h. 142.

beberapa masalah: *Pertama*, ia menjelaskan bahwa الـ adalah nama surat. الـ sendiri sebagai *mubtada'* dan كِتَابٌ sebagai *khobar*. Sedangkan الـ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ berkedudukan sebagai *ṣifat* untuk كِتَابٌ. Al-Zujāj mengatakan: “tidak boleh menganggap الـ sebagai *mubtada'* dan الـ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ sebagai *khobar*. Karena الـ bukanlah perkara yang disifati dengan sifat tersebut. Kemudian al-Zujāj memilih *taqḍīr* dari ayat tersebut adalah الـ هَذَا كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ. Namun, hal itu menurut al-Rāzī pendapat yang lemah berdasarkan dua hal, yaitu: *taqḍīr* pada lafat الـ seperti itu adalah pendapat yang kliru, tidak memiliki faidah. *Kedua*, ketika mengatakan هَذَا كِتَابٌ , yang mana هَذَا merupakan *isyarah* sesuatu yang lebih dekat sehingga الـ menjadi *khobar*. Al-Rāzī kemudian menetapkan bahwa yang tepat adalah pendapat yang pertama sebagaimana di atas.

Dari sedikit uraian di atas penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam terhadap *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Dalam hal ini penulis merumuskannya dengan sebuah judul” “*AL-AḤRUF AL-MUQAṬṬA'AH* DALAM AL-QUR'AN (Telaah atas Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī Terhadap *al-aḥruf al-Muqaṭṭa'ah* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*?

2. Bagaimana metode dan aplikasi penafsiran al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*?
3. Bagaimana posisi al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* di antara mufassir lainnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah*.
2. Untuk mengetahui metode dan aplikasi penafsiran al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*.
3. Untuk mengetahui posisi al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* di antara mufassir lainnya.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, harapan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang studi tafsir dan memberi sumbangsih dalam memahami makna *al-aḥruf al-muqatta'ah*.
2. Dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmiah, dimana hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut.
3. Dapat memberikan motivasi untuk lebih giat dalam mengkaji ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir.

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini akan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam usaha mengetahui penafsiran terhadap *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*, khususnya penafsiran menurut al-Rāzī.

E. Penegasan Istilah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskannya dengan sebuah judul yang akan menjadi batasan pada penelitian ini, yaitu “*AL-AḤRUF AL-MUQAṬṬA'AH DALAM AL-QUR'AN* (Telaah atas Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī Terhadap *al-aḥruf al-Muqaṭṭa'ah* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*)”.

Pertama, al-Qur'an. Kata al-Qur'an merupakan *musytaq* (derivasi) dari akar kata *qara'a, yaqra'u* yakni *qur'an, qirā'atan, dan qur'ānan*, yang bermakna *tafā* (membaca).²⁵ *Lafaz* al-Qur'an digunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca, yakni obyek dalam bentuk *maṣdar*.²⁶ Menurut Quraish Shihab, secara *ḥarfiah* (bahasa) al-Qur'an berarti “bacaan yang mencapai kesempurnaan”.²⁷ Adapun istilah al-Qur'an dalam kajian ini merujuk kepada kitab suci umat Islam, yaitu *kalām Allāh*, sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad Saw. dengan perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan

²⁵Luwis Ma'luf, *al-Munjid al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2008), h. 616.

²⁶Nur Cholis, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 23.

²⁷M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 21. Lihat juga Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, Cet. II (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 19-20.

akhirat,²⁸ dalam bentuk bahasa Arab yang tertulis dalam mushaf-mushaf, dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang disampaikan secara *mutawattir* (urut),²⁹ diawali surat al-Fātiḥah dan diakhiri surat al-Nās,³⁰ dan hingga kini masih dipelihara dengan baik.³¹

Kedua, al-ahruf al-muqatta'ah, istilah ini terdiri dari dua kata yaitu *ahruf* dan *al-muqatta'ah*. Secara bahasa kata *ahruf* merupakan bentuk jamak dari kata *al-harf* yang berarti: (1) satu bagian dari huruf *hijā'iyah*, (2) dalam istilah ilmu nahwu diartikan suatu yang tidak bermakna dan mengisyaratkan kepada makna istifham, (3) kata sebagaimana ungkapan mereka (orang Arab), huruf ini tidak ada di dalam kamus.³² Sedangkan *al-muqatta'ah* merupakan *isim maf'ūl* dari akar kata *qata'a* yang berarti memotong, yang selanjutnya diikuti *wazan fa'ala* ('ain di syiddah) yang berarti terpotong-potong. Dalam lisanul Arab diartikan pakaian yang pendek karena dipotong dari asalnya yang sempurna. *Al-Muqatta'ah* merupakan isim jinis yang tidak mempunyai bentuk tunggal. Oleh sebab itu *al-muqatta'ah* menjadi sebutan bagi pakaian-pakaian yang pendek.³³

Sedangkan menurut istilah *al-ahruf al-muqatta'ah* adalah huruf-huruf hijaiyah yang menjadi permulaan surat dalam al-Qur'an. Surat-surat yang diawali dengan *al-ahruf al-muqatta'ah* berjumlah 29 dan jika dirangkum *al-*

²⁸Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1994), h.1. Lihat juga Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 28.

²⁹M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), h. 45.

³⁰Muchotob Hamzah, et. al., *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha* (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 5.

³¹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), h. 68.

³²Luis Ma'luf, *al-Munjid al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2008), h. 128

³³*Ibid.* h.128.

aḥruf al-muqatta'ah itu terdiri dari 14 huruf yaitu ط, ع, ط, ه, ي, ع, ط, ا, ل, م, ص, ر, ك, ه, ي, ع, ط, ن.³⁴ Al-Zarkasyī juga menjelaskan mengklasifikasi *al-aḥruf al-muqatta'ah* menjadi lima bentuk berdasarkan jumlah huruf penyusunnya, yaitu:

1. Terdiri dari satu huruf: ن, ق, ص
2. Terdiri dari dua huruf: حم, طس, طه, يس
3. Terdiri dari tiga huruf: الر, عسق, طسم, الم
4. Terdiri dari empat huruf: المر, المص
5. Terdiri dari lima huruf: حم عسق, كهيعص

Ketiga, Kitab *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*³⁵ adalah sebuah karya tafsir monumental abad VI Hijriyah yang ditulis oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī, meskipun berbagai pendapat yang ada menunjukkan bahwa al-Rāzī tidak dapat menyelesaikannya. Sekalipun demikian, pembaca tafsir ini tidak akan mendapatkan perbedaan metode dan alur pembahasan dalam penulisannya sehingga ia tidak dapat membedakan antara yang asli dengan yang penyempurna.³⁶ Berdasarkan kajian al-Ḍahabī kitab *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* merupakan salah satu kitab tafsir yang bercorak *bi al-ra'yī* (menafsirkan berdasarkan akal).³⁷

³⁴ Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abd Allāh bin Bahādur al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Tahq. Muḥammad Abū al-Faḍal Ibrāhīm, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1957), h. 165.

³⁵ Kitab Tafsir *Mafātīḥ al-Gaib* yang ada di tangan penulis merupakan kitab dalam bentuk software PDF yang ditahqiq oleh Khalil al-Mayas diterbitkan oleh Dār al-Fikr, Beirut tahun 1981 yang berjumlah 32 juz.

³⁶ Mannā’ Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Terj. Muzakir AS., (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2009), h. 507.

³⁷ Muḥammad Ḥusain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (t.tp.:t.p., t.th.), juz 4, h. 52. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

Keempat, Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang dimaksud dalam judul tesis ini adalah Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥasan al-Tamīmī al-Bakrī al-Ṭabaristānī al-Rāzī, Fakhr al-Dīn yang terkenal dengan Ibn Khaṭīb al-Syāfi‘ī, al-Faqīh. Dia dilahirkan di Ray pada tahun 543 H, dan wafat pada tahun 606 H. Dia belajar ilmu-ilmu agama dan *al-aqliyah* sampai akhirnya dia menjadi seorang yang ahli dibidang mantiq dan filsafat serta mahir dalam bidang kalam, bahkan dia menjadi seorang filosof pada zamannya, sehingga kitab-kitabnya menjadi rujukan para pengkaji filsafat Islam setelahnya.³⁸

Keempat, penafsiran, istilah penafsiran berasal dari kata dasar “*fassara-yafsiru-tafsīran*” yang mengikuti wazan “*tafʿīl*”. Kata *al-tafsīr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Sedangkan *tafsīr* menurut istilah, sebagaimana yang didefinisikan Abu Hayyan ialah: “Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Quran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.”³⁹ Istilah *tafsīr* memiliki perbedaan dengan *taʿwīl*, diantaranya adalah tafsir lebih banyak digunakan dalam menerangkan lafaz dan *mufradat* (kosa kata), sedang *taʿwīl* lebih banyak dipakai dalam menjelaskan makna dan susunan kalimat.⁴⁰ Dalam penelitian ini istilah “*penafsiran*” dapat dimaksudkan sebagai hasil dari upaya Imam al-Rāzī dalam menjelaskan *al-aḥruf al-muqāṭṭaʿah*.

³⁸ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (t.t.p.: Maktabah al-Ma’ārf li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2000), h. 396.

³⁹ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ*, h. 456

⁴⁰ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ*, h. 461.

Kelima, Telaah, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *telaah* diartikan dengan: penyelidikan; kajian; pemeriksaan; dan penelitian.⁴¹ Dari pengertian ini penulis akan melakukan kajian terhadap obyek penelitian yaitu Kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dengan penelitian utama pada penafsiran al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah*.

Dari pengertian masing-masing istilah di atas maka maksud dari judul tesis ini adalah kajian terhadap penafsiran yang dilakukan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap huruf-huruf hijaiyah yang menjadi pembuka surat-surat al-Qur'an (*fawātiḥ al-suwar fī al-Qur'an*) yang ada di dalam Kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib*.

F. Tinjauan Pustaka

Tidak dipungkiri bahwa dalam dunia akademik pembahasan dan penelitian yang mengangkat tema *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah* sebenarnya sudah banyak sekali, di sini penulis paparkan untuk menjelaskan posisi peneliti terhadap tesis ini. Di antara karya tulis yang menjelaskan tentang *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah* adalah:

Buku dengan judul "*Pengantar Studi al-Qur'an*" karya W. Montgomery Watt, *fawātiḥ al-suwar* dalam buku ini dikatakan sebagai huruf yang misterius dengan menyebutkan pendapat-pendapat dari sebagian kalangan orientalis. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat ini merupakan ayat tambahan para pemeran dalam penulisan al-Qur'an baik sahabat

⁴¹ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, offline versi 1.1, 2010.

maupun Nabi sendiri.⁴² Kemudian Buku dengan judul “*Pengantar Studi al-Qur’an dan Hadits*”, karya Nur Kholis, dalam buku ini *fawātih al-suwar* dibahas secara umum dengan mengklasifikasi *fawātih al-suwar* dan salah satu jenisnya berupa huruf tahajji/hijaiyah atau yang dikenal dengan *al-ahruf al-muqatta’ah*.⁴³ Namun, di dalam buku ini Nur Kholis tidak menyebutkan makna-makna *al-ahruf al-muqatta’ah*.

Sebuah buku yang agak panjang mengulas makna *al-ahruf al-muqatta’ah* ”*Ulumul Qur’an Sebuah Pengantar*” karya Abu Anwar, dalam buku ini *fawātih al-suwar* diidentikkan dengan *al-ahruf al-muqatta’ah*. Pembahasan mulai dari pengertian, klasifikasi, dan beberapa pendapat ulama terkait *fawatih suwar*.⁴⁴ Namun buku ini tidak menyinggung sama sekali *al-ahruf al-muqatta’ah* dalam pandangan al-Rāzī. Kemudian buku dengan judul ”*Tekstualitas al-Qur’an*” karya Nasr Hamid Abu Zaid. Dalam buku ini Abu Zaid menggunakan istilah penggalan huruf di awal surat. Buku ini lebih mengfokuskan kajiannya pada riwayat Ibn ‘Abbās yang menunjukkan perbedaan pendapat para ulama dan ahli bahasa tentang kajian *al-ahruf al-muqatta’ah*.⁴⁵

Beberapa buku yang dikemukakan di atas tidak satu pun yang menyebutkan pendapat al-Rāzī tentang *al-ahruf al-muqatta’ah*, namun sedikit banyak buku-buku tersebut akan sangat mendukung penelitian ini. Di

⁴² W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur’an*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: CV Rajawali, 1991), h. 96.

⁴³ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur’an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 57.

⁴⁴ Abu Anwar, *Ulumul Qur’an Sebuah Pengantar*, (Pekanbaru: Amzah, 2002), h. 90.

⁴⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an: Kritik terhadap Ulumul Qur’an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKis, 1993), h. 236

samping buku-buku di atas, masih banyak kajian berupa skripsi, tesis, ataupun disertasi yang membahas mengenai *fawatih suwar/al-aḥruf al-muqatta'ah*, ataupun kajian tentang *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* karya al-Rāzī, diantaranya sebuah disertasi tahun 2005 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Kitab Tafsir Mafātīḥ al-Gaib (Studi Pemikiran al-Rāzī tentang Naskh dalam al-Qur'an)*” karya H. Muhd. Sjamsoeri Joesoef. Dalam penelitian ini ia memfokuskan kajiannya pada pemikirin al-Rāzī tentang *nāsikh-mansūkh*, kemudian perbedaan pemikirannya dengan jumhur ulama, dan keterkaitan pemikiran al-Rāzī dengan pemikiran Muktazilah dalam masalah *nāsikh-mansūkh*. Penelitian ini sedikitpun tidak menyinggung pandangan al-Rāzī tentang *al-aḥruf al-muqatta'ah*.

Selanjutnya disertasi yang ditulis oleh Ahmad Dimiyati tahun 2008 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “*Klarifikasi Ayat-ayat al-Qur'an yang Terkesan Kontradiktif: Kajian terhadap Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib karya Imām al-Rāzī*”. Dalam penelitian ini ia memfokuskan kajiannya pada klarifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang terkesan kontradiktif sesuai dengan yang telah diupayakan oleh al-Rāzī dalam kitab tafsirnya *Mafātīḥ al-Gaib* yang meliputi klarifikasi ayat tentang akidah, syari'ah, akhlak, dan beberapa masalah lainnya. Dalam penelitian ini Dimiyati juga tidak menyinggung *al-aḥruf al-muqatta'ah* menurut pandangan al-Rāzī.

Kajian lain tentang pemikiran al-Rāzī adalah disertasi yang ditulis oleh Aswadi tahun 2007 UIN Syarif Hidayatullah dengan judul, “*Konsep Syifā' dalam Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī*”. Dalam

kajian ini Aswadi mengfokuskan kajiannya pada dua hal yaitu tentang bagaimana pengungkapan *syifā'* dalam al-Qur'an dan bagaimana konsep *syifā'* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* dan juga tidak menyingung pandangan al-Rāzī tentang *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*.

Kemudian kajian lain berupa disertasi tahun 2010 Universitas Malaya Kuala Lumpur dengan judul “*Tafsiran Ayat-Ayat Sifat: Perbandingan antara Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Ibn Taimiyyah*” karya Ahmad Nazri bin Zainol. Dalam penelitian ini ia mengfokuskan kajiannya pada penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Ibn Taimiyyah tentang ayat-ayat sifat kemudian mencari perbedaan di antara keduanya. Dalam kajian ini ia tidak menyinggung sedikitpun tentang pandangan al-Rāzī tentang *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*.

Beberapa karya penelitian yang lebih fokus mengkaji tentang *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* di antaranya Skripsi tahun 2015, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta dengan judul “*Penafsiran al-Aḥruf al-Muqaṭṭa'ah Pada Fawāṭiḥ al-Suwar (Studi Tafsir Rūḥ al-Ma'āni karya al-Alūsī)*” karya Nurun Nahdliyah. Dalam karya ini Nahdliyah membahas panjang lebar tentang *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* dengan mengambil referensi utama kitab Tafsir *Rūḥ al-Ma'āni* karya al-Alūsī dan tidak menyinggung sama sekali Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī.

Penelitian lain berupa Skripsi tahun 2013, IAIN Walisongo dengan judul “*Penafsiran Huruf Al-Muqata'ah Menurut Syekh 'Abd al-Qōdir Al-Jailānī Dalam Tafsir Al-Jailanī*” karya Siti Komariyah. Dalam penelitian ini ia mengfokuskan kajiannya pada bagaimana penafsiran al-Jailānī terhadap *al-*

aḥruf al-muqatta'ah. Karya penelitian ini juga tidak menyinggung pandangan al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah*.

Kemudian Skripsi tahun 2001 UIN Sunan Kalijaga dengan judul “*Fawātih as Suwar Perspektif Tafsir Sufi (Pandangan al-Alūsī dalam Rūḥ al- Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al ‘Aḍīm wa al-Sab’ u al-Masānī)* karya Dwi Priyana. Dalam penelitian ini ia mengfokuskan kajiannya pada penafsiran-penafsiran *al-aḥruf al-muqatta'ah* dalam karya al-Alūsī dengan pendekatan bahasa dan nahwu. Meskipun kajian ini terfokus pada *al-aḥruf al-muqatta'ah*, namun ia juga tidak menyinggung pandangan al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah*.

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis tidak menemukan satu pun buku ataupun karya penelitian yang membahas *al-aḥruf al-muqatta'ah* berdasarkan *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Maka dari itulah penulis ingin memadukan konsep *al-aḥruf al-muqatta'ah* secara umum kedalam *al-aḥruf al-muqatta'ah* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, dengan tujuan menemukan bagaimana penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah*.

Table 1.1

Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu

| No | Penulis/ Peneliti | Tahun | Judul | Isi | Perbedaan |
|----|----------------------|-------|----------------------------------|---|--|
| 1 | W. Mongomery Watt | 1991 | <i>Pengantar Studi al-Qur'an</i> | <i>Al-Aḥruf al-muqatta'ah</i> dalam buku ini diistilahkan dengan <i>fawātih al-</i> | Dalam buku ini memang disinggung tentang <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> , namun |

| | | | | | |
|---|---------------------------|------|---|--|---|
| | | | | <i>suwar</i> . Dalam buku ini <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> dikatakan sebagai huruf yang misterius serta menyebutkan pendapat dari kalangan orientalis. | pembasannya lebih mengarah kepada pandangan orientalis terhadap huruf-huruf tersebut. selain itu di dalamnya tidak disinggung sama sekali pandangan al-Rāzī terhadap <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> . |
| 2 | Abu Anwar | 2002 | <i>Ulumul Qur'an Sebuḥ Pengantar</i> | Dalam buku ini <i>fawātih al-suwar</i> diidentikkan dengan <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> . Pembahasan mulai dari pengertian, klasifikasi, dan beberapa pendapat ulama terkait <i>fawatih suwar</i> . | Buku ini memang menjelaskan tentang <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> , namun tidak menyinggung sedikitpun pandangan al-Rāzī tentang <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> . |
| 3 | Nasr Hamid Abu Zaid | 1993 | <i>Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an</i> | Dalam buku ini lebih disebutkan beberapa pandangan ulama dengan riwayat Ibn 'Abbās serta perbedaan pendapat para ulama dan ahli bahasa tentang kajian <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> . | Meskipun di dalam buku ini <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> dibahas dengan panjang lebar namun tidak menyinggung pandangan al-Rāzī terhadap <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> . |
| 4 | Nur Kholis | 2008 | <i>Pengantar Studi al-Qur'an dan Hadits</i> | Dalam buku ini <i>fawātih al-suwar</i> dibahas secara umum dengan mengklasifikasi <i>fawātih al-suwar</i> dan salah satu jenisnya berupa huruf tahajji/hijaiyah atau yang dikenal dengan <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> . | Buku ini memang menyebutkan klasifikasi <i>fawātih al-suwar</i> yang salah satunya berupa <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> , namun tidak membahas makna-makna <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> apalagi menurut pandangan al-Rāzī. |
| 5 | H. Muhd. Sjamsori Joesoef | 2005 | Disertasi dengan judul " <i>Kitab Tafsir Maḥāṭīḥ al-Gaib (Studi Pemikiran al-Rāzī</i> | Disertasi ini berisi tentang pemikiran al-Rāzī tentang <i>nāsikh-mansūkh</i> , kemudian perbedaan | Penelitian ini sedikitpun tidak menyinggung pandangan al-Rāzī tentang <i>al-</i> |

| | | | | | |
|---|------------------|-------|---|---|---|
| | | | <i>tentang Naskh dalam al-Qur'an)</i> " | pemikirannya dengan jumhur ulama, dan keterkaitan pemikiran al-Rāzī dengan pemikiran Muktazilah dalam masalah <i>nāsikh-mansūkh</i> . | <i>aḥruf al-muqāṭṭa'ah</i> . |
| 6 | Ahmad Dimiyati | 2008 | Disertasi dengan judul " <i>Klarifikasi Ayat-ayat al-Qur'an yang Terkesan Kontradiktif: Kajian terhadap Tafsir Mafāṭīḥ al-Gaib karya Imām al-Rāzī</i> " | Penelitian ini ia mengfokuskan kajiannya pada klarifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang terkesan kontradiktif sesuai dengan yang telah diupayakan oleh al-Rāzī dalam kitab tafsirnya <i>Mafāṭīḥ al-Gaib</i> yang meliputi klarifikasi ayat tentang akidah, syari'ah, akhlak, dan beberapa masalah lainnya. | Dalam penelitian ini Dimiyati juga tidak menyinggung <i>al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah</i> menurut pandangan al-Rāzī. |
| 7 | Aswadi | 2007 | Disertasi dengan judul, " <i>Konsep Syifā' dalam Tafsir Mafāṭīḥ al-Gaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī</i> " | Kajian ini berfokus pada dua hal yaitu tentang bagaimana pengungkapan <i>syifā'</i> dalam al-Qur'an dan bagaimana konsep <i>syifā'</i> dalam <i>Tafsir Mafāṭīḥ al-Gaib</i> . | Meskipun Aswadi membahas pemikiran al-Rāzī namun ia tidak menyinggung pandangan al-Rāzī tentang <i>al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah</i> |
| 8 | Nazri bin Zainol | 2010 | Disertasi dengan judul " <i>Tafsiran Ayat-Ayat Sifat: Perbandingan antara Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Ibn Taimiyyah</i> " | Dalam penelitian ini difokuskan pada perbedaan penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Ibn Taimiyyah tentang ayat-ayat sifat. | Nazri tidak menyinggung sedikitpun penafsiran al-Rāzī tentang <i>al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah</i> |
| 9 | Nurun Nahdliyah | 2015, | Skripsi dengan judul " <i>Penafsiran al-Aḥruf al-Muqāṭṭa'ah Pada Fawāṭīḥ al-Suwar (Studi Tafsir Rūḥ al-Ma'āni karya al-Alūsī)</i> " | Fokus penelitian Nahdliyah adalah tentang penafsiran <i>al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah</i> dalam kitab Tafsir <i>Rūḥ al-Ma'āni</i> karya al-Alūsī | Meskipun Nahdliyah mengkaji namun ia tidak menyinggung sama sekali <i>al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah</i> dalam Tafsir Mafāṭīḥ al-Gaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. |

| | | | | | |
|----|----------------|------|--|---|--|
| 10 | Siti Komariyah | 2013 | Skripsi dengan judul "Penafsiran Huruf Al-Muqatta'ah Menurut Syekh 'Abd al-Qōdir Al-Jailānī Dalam Tafsir Al-Jailani" | Komariyah hanya mengfokuskan kajiannya pada penafsiran al-Jailānī terhadap <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> . | Meskipun sama-sama mengkaji <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> , namun Komariyah tidak membahas <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> menurut al-Rāzī. |
| 11 | Dwi Priyana | 2001 | Skripsi dengan judul "Fawātih as Suwar Perspektif Tafsir Sufī (Pandangan al-Alūsī dalam Rūḥ al-Ma'anī fī Tafsīr al-Qur'an al 'Aḍīm wa al-Sab'u al-Ma'sānī). | Dalam penelitian ini ia hanya membahas penafsiran-penafsiran <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> dalam karya al-Alūsī dengan pendekatan bahasa dan nahwu. | Meskipun kajian ini terfokus pada <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> , namun Dwi Priyana tidak menyinggung pandangan al-Rāzī terhadap <i>al-aḥruf al-muqatta'ah</i> . |

G. Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah, maka tidak bisa dilepaskan dari penggunaan metode, karena metode merupakan pedoman agar kegiatan penelitian terlaksana dengan sistematis. Dengan demikian, metode merupakan pijakan agar penulisan mencapai hasil maksimal. Dalam penelitian tesis ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), yakni melakukan penelitian untuk memperoleh data-data pustaka dan informasi serta objek-objek yang digunakan dalam pembahasan masalah tersebut, yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian yang terkait dengan topik

masalah.⁴⁶ Oleh karenanya, maka sumber data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku dan sejenisnya yang terkait dengan *al-ahruf al-muqatta'ah* dan *Tafsir Mafatih al-Gaib*.

2. Sumber Data

Dalam hal ini data atau informasi yang digunakan dalam kajian yang meliputi buku dalam bentuk teks, buku dalam bentuk software dan referensi lain.⁴⁷ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, ada dua sumber data yang akan dipakai dalam kajian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴⁸ Sumber data primer yang dimaksud adalah *Tafsir Mafatih al-Gaib* karya Fakr al-Din al-Razi.⁴⁹ Sedangkan sumber data sekundernya adalah berbagai sumber yang terdiri dari karya-karya yang terkait dengan tema, diantaranya adalah: *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*,⁵⁰ *Arsyif Multaqā Ahl Tafsir*⁵¹, *al-Basit fi 'Ilm al-Tajwid*,⁵² *al-Ta'nu fi al-Qur'an al-*

⁴⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta, Yogya Yayasan Penerbit Psycologi UGM, 1990, h. 54. Lihat. Consello C. Sevilla, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet I, (Jakarta: UI Press, 1993), h. 31

⁴⁷Mardalis, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*, Cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 28.

⁴⁸Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk penelitian itu. Sedangkan data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar meskipun data itu data yang asli. Lihat Winarno Surakhmand, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Tehnik*, Cet. IX, (Bandung: PT Tarsito, 2001), h. 162.

⁴⁹Fakr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1981).

⁵⁰Badr al-Din Muhammad bin 'Abd Allāh bin Bahādur al-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Tahq. Muḥammad Abū al-Faḍal Ibrāhīm, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957).

⁵¹ Abū Muḥammad al-Miṣrī, *Arsyif Multaqā Ahl Tafsir*, www.aldahereyah. Net, Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

⁵² Badr Ḥanafī Maḥmūd, *al-Basit fi 'Ilm al-Tajwid*, (t.tp.:t.p., t.th.) Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

*Karīm wa al-Raddu ‘alā al-Ṭā’inīn fī al-Qarn al-Rābi’a’Asyara,*⁵³ *al-Wajīz fī ‘Ilm al-Tajwīd,*⁵⁴ *Gāyah al-Marīd fī ‘Ilm al-Tajwīd,*⁵⁵ *Garāib al-Qur’ān wa Ragāib al-Fur’qān,*⁵⁶ *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān,*⁵⁷ *Maḥūm al-Tafsīr,*⁵⁸ *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān,*⁵⁹ *Min Rawā’i al-Qur’an: Taamalāt ‘Ilmiyah wa Adabiyah fī Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla,*⁶⁰ *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* dan *Mu’jam ‘Ulūm al-Qur’ān.*⁶¹

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kepustakaan, prosedur memperoleh data adalah dengan studi eksploratif kepustakaan, menelusuri, mengumpulkan, dan mencatat data yang berkaitan dengan tema tesis ini yaitu “*AL-AḤRUF AL-MUQAṬṬA’AH* DALAM AL-QUR’AN (Telaah atas Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī Terhadap *Al-aḥruf al-Muqaṭṭa’ah* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*)”. Untuk data primer yang

⁵³ ‘Abd al-Muḥsin bin Zain al-Miṭyārī, *al-Ta’nu fī al-Qur’ān al-Karīm wa al-Raddu ‘alā al-Ṭā’inīn fī al-Qarn al-Rābi’a’Asyara*, Risālah linail Darajah al-Duktūrāh min Kuliyah Dār al-‘Ulūm, Mauqī’ Markaz al-Kutub al-Ilktroniyyah, Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

⁵⁴ Maḥmūd al-Sībawaih al-Badawī, *al-Wajīz fī ‘Ilm al-Tajwīd*, (t.tp.: t.p., t.th.), Mauqī’ Majma’ al-Mulk, Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

⁵⁵ ‘Aṭiyah Qabil Naṣar, *Gāyah al-Marīd fī ‘Ilm al-Tajwīd*, (Mesir: Mauqī’ Maktabah al-Madīnah al-Raqimiyah, t.th.), Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

⁵⁶ Naẓām al-Dīn al-Ḥasan bin Muḥammad al-Qumī al-Naisaburī, *Gāyah al-Marīd fī ‘Ilm al-Tajwīd,*⁵⁶ *Garāib al-Qur’ān wa Ragāib al-Fur’qān*, Tahq. Zakariyā al-‘Amīrān, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996).

⁵⁷ Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (t.t.p.: Dār al-‘Ilm lil-Malāyīn, 2000).

⁵⁸ Musā’id al-Ṭyār, *Maḥūm al-Tafsīr*, (t.tp.: t.p., t.th.). Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

⁵⁹ Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (t.t.p.: Mauqī’ Maktabah al-Madīnah al-Raqimiyah, 1367).

⁶⁰ Muḥammad Sa’id Ramaḍān al-Būṭī, *Min Rawā’i al-Qur’an: Taamalāt ‘Ilmiyah wa Adabiyah fī Kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla*, (Beirut: Maususah al-Risālah, 1999).

⁶¹ Ibrāhīm Muḥammad al-Jirmī, *Mu’jam ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2001).

berupa lafat *al-aḥruf al-muqatta'ah* dan penafsiran al-Rāzī terhadap huruf-huruf tersebut penulis merujuknya dari *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* melalui software *al-maktabah al-syāmilah*. Sedangkan data sekunder (penujang) penulis mengumpulkannya dari buku-buku dan karya ilmiah yang masih relevan dengan tema *al-aḥruf al-muqatta'ah* dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* secara umum. Setelah itu penulis kembangkan dengan menyusunnya secara runtut sesuai dengan sistematika pembahasan.

4. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka langkah yang ditempuh adalah melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Adapun metode yang akan dilakukan untuk menganalisis adalah deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan masalah yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.⁶² Dengan menggunakan metode tersebut, penulis mengumpulkan *al-aḥruf al-muqatta'ah* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* kemudian menganalisa penafsiran yang dilakukan mufassirnya untuk menemukan pandangan dan metode penafsiran al-Rāzī terhadap huruf-huruf tersebut. Selain itu penulis juga melakukan perbandingan dengan mufassir lain sehingga posisi al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* dapat diketahui dengan jelas.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara garis besar akan tersusun menjadi lima bab. Adapun bab-bab tersebut adalah:

Bab pertama: Pendahuluan. Pada bab pertama ini penulis membicarakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Wawasan Umum tentang *al-Aḥruf al-Muqatta'ah*, dalam bab ini penulis membahas kajian umum tentang *fawātīḥ al-suwar*

⁶² Winarno Surahmand, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 138-139.

dan *al-aḥruf al-muqatta'ah*, selain itu akan dibahas tentang perbedaan pandangan ulama dan penafsiran *al-aḥruf al-muqatta'ah* yang ada.

Bab ketiga: Sekilas tentang Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Kitab *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*. Bab ini merupakan kelanjutan dari pembahasan pada bab kedua yang berisi tentang biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī meliputi, nama silsilah keluarga, guru-guru, murid-murid, karir keilmuan, karya-karya, serta pemikirannya. Selain itu dalam bab ini juga dibahas tentang *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*.

Bab keempat: Metode dan Aplikasi Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap *al-Aḥruf al-Muqatta'ah* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*. Setelah melewati bab kedua dan bab ketiga selanjutnya dalam bab ini penulis mengemukakan secara khusus mengenai pandangan, metode dan aplikasi penafsiran al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* dengan disertai analisis terhadap penafsirannya tersebut. Selain itu juga disebutkan penafsiran mufassir lain terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* untuk menemukan karakteristik penafsiran al-Rāzī dengan mufassir lainnya.

Bab kelima: Penutup. Dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan di awal sesuai rumusan masalah. Selanjutnya penulis memberikan pesan dan saran terkait dengan materi dan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.